

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sejak Desember 2019, tercatat beberapa kasus pneumonia yang belum bisa dijelaskan yang telah dilaporkan di Wuhan, Cina. Pada tanggal 12 Januari 2020, World Health Organization (WHO) mengumumkan penyebab pneumonia yang pada saat itu disebut sebagai virus baru yaitu corona virus (2019-nCoV). Epidemi COVID-19 menyebar ke seluruh dunia, terutama di Cina dan kejadian ini telah menimbulkan kepanikan di kalangan masyarakat dan tenaga kesehatan. Penyakit ini menjadi perhatian karena kemampuannya menular dengan cepat, memiliki tingkat kematian yang signifikan, dan masih belum memiliki terapi definitif. Infeksi 2019-nCoV dapat menyebabkan beragam gejala, mulai dari infeksi saluran pernapasan ringan hingga yang berat bahkan dapat menyebabkan *Acute Respiratory Distress Syndrome (ARDS)*, sepsis, dan syok septik (WHO, 2020).

Penyakit COVID-19 pertama kali tercatat di Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020 dengan jumlah dua kasus. Pada tanggal 31 Maret 2020, didapatkan data bahwa jumlah kasus yang terkonfirmasi telah mencapai 1.528 kasus dengan 136 kasus kematian. Tingkat kematian COVID-19 di Indonesia sebesar 8,9%, angka ini merupakan yang paling tinggi di kawasan Asia Tenggara. Kasus pasien yang telah dikonfirmasi positif COVID-19 menyebar ke seluruh provinsi di Indonesia, termasuk

di dalamnya provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Gubernur DIY, Sri Sultan Hamengku Buwono X, menyadari bahwa penyebaran COVID-19 hingga ke Indonesia, termasuk DIY, telah berdampak cukup besar. Pada penyintas COVID-19 di Indonesia sebanyak 63.5% - 70% masih mengalami gejala *Long Covid*. Menurut CDC, *Long Covid* dapat melibatkan beragam gejala yang berlangsung selama beberapa bulan setelah seseorang dinyatakan sembuh dari infeksi COVID-19. Beberapa gejala termasuk kesulitan bernapas, sakit kepala, rasa nyeri pada sendi atau otot, rasa pusing, serta kesulitan dalam berpikir atau berkonsentrasi, yang sering disebut sebagai kabut otak.

Dampak dan gejala COVID-19 masih bertahan lama pada pasien yang telah diperiksa dalam penelitian terbaru. Temuan-temuan ini telah mengarah pada deskripsi sindrom yang dikenal sebagai *Long Covid*, sebuah sindrom yang melewati perjalanan berlarut-larut dari berbagai gejala fisik dan neuropsikiatri yang bertahan selama lebih dari 12 minggu tanpa penjelasan alternatif. Saat ini belum diketahui terkait siapa yang paling berisiko mengalami *Long Covid* tetapi diakui bahwa ada sedikit hubungan antara tingkat keparahan penyakit akut dan kemungkinan berkembangnya *Long Covid* (Sykes *et al.*, 2021).

Manifestasi klinis yang muncul pada kasus COVID-19 dapat bervariasi, mulai dari gejala pernapasan seperti demam, batuk kering, sesak napas hingga tanda klinis yang lebih tidak khas seperti diare, jumlah sel darah putih (limfosit) yang rendah, dan

gambaran radiologi paru-paru yang menunjukkan kelainan. Berdasarkan tingkat keparahan infeksi COVID-19 dapat dibagi menjadi empat kelompok: asimtomatik (tanpa gejala), gejala ringan hingga sedang (80%), gejala berat (15%), dan gejala kritis (5%). Ibu hamil dan janinnya termasuk dalam kelompok yang berisiko tinggi terkena COVID-19.

Menurut data dari Perkumpulan Obstetri dan Ginekologi Indonesia (POGI), terdapat 13,7% ibu hamil yang lebih rentan terinfeksi COVID-19 dibandingkan dengan individu yang tidak sedang hamil. Ini dapat mengakibatkan kondisi yang kurang menguntungkan bagi ibu dan bayi seperti kelahiran prematur, preeklampsia, kelahiran dengan operasi caesar, hingga kematian perinatal. Penularan utama COVID-19 terjadi melalui percikan air liur saat batuk atau bersin dan saat ini belum ada penjelasan yang pasti tentang bagaimana virus corona menular dari ibu ke janin selama kehamilan atau saat persalinan. Namun, tidak ada bukti bahwa bayi akan terinfeksi COVID-19 ketika ibunya positif mengidap penyakit ini saat melahirkan.

Gejala COVID-19 pada ibu hamil seringkali dirasakan lebih parah karena adanya infeksi virus yang bisa menyebabkan gangguan pernapasan. Khususnya pada ibu hamil yang memiliki riwayat penyakit bawaan seperti asma, penyakit paru-paru, gangguan hati, diabetes, hipertensi, dan kondisi medis lainnya. Selain gejala yang lebih parah, COVID-19 pada ibu hamil juga dapat meningkatkan risiko terjadinya komplikasi. Oleh karena itu, ibu hamil perlu mematuhi langkah-langkah pencegahan

untuk melindungi diri dan bayi yang dikandungnya. Informasi tentang dampak virus corona pada kehamilan masih belum lengkap termasuk kemungkinan terjadinya kelahiran prematur, cacat pada janin, atau infeksi janin. Hingga saat ini belum ada bukti yang kuat tentang dampak tersebut dan para ahli juga belum yakin apakah bayi dapat terinfeksi virus ini sebelum, selama, atau setelah proses persalinan.

Penelitian ini terinspirasi dari firman Allah SWT dalam Al-Quran surah At-Taubah ayat 126 :

يَذَكَّرُونَ هُمْ وَلَا يَتُوبُونَ لَا تَمَّ مَرَّتَيْنِ أَوْ مَرَّةً عَامٍ كُلِّ فِي يُفْتَنُونَ أَنَّهُمْ يَرَوْنَ أَوْ لَا

“Tidakkah mereka (orang-orang munafik) memperhatikan bahwa mereka diuji sekali atau dua kali setiap tahun, tetapi mereka tidak (juga) bertobat dan tidak (pula) mengambil pelajaran?” (QS. At-Taubah: 126).

Berdasarkan latar belakang diatas, jumlah terkonfirmasi COVID-19 di Indonesia khususnya wilayah DIY masih ada walaupun sudah mengalami penurunan yang sangat signifikan. Dapat diketahui bahwa ibu hamil sangat rentan sehingga berisiko terinfeksi COVID-19. Oleh karena itu penulis tertarik dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Ibu Hamil Terkonfirmasi COVID-19 Positif terhadap *Gejala Long Covid* di RS PKU Muhammadiyah Gamping”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh ibu hamil terkonfirmasi COVID-19 terhadap *Long Covid* dengan gejala umum seperti demam dan kelelahan di RS PKU Muhammadiyah Gamping?
2. Bagaimana pengaruh ibu hamil terkonfirmasi COVID-19 terhadap *Long Covid* dengan gejala gastrointestinal di RS PKU Muhammadiyah Gamping?
3. Bagaimana pengaruh ibu hamil terkonfirmasi COVID-19 terhadap *Long Covid* dengan gejala pernapasan di RS PKU Muhammadiyah Gamping?
4. Bagaimana pengaruh ibu hamil terkonfirmasi COVID-19 terhadap *Long Covid* dengan gejala neurologis di RS PKU Muhammadiyah Gamping?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ibu hamil terkonfirmasi COVID-19 positif terhadap gejala *Long Covid* di RS PKU Muhammadiyah Gamping.

## 2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui kejadian COVID-19 pada ibu hamil di RS PKU Muhammadiyah Gamping
- b. Untuk mengetahui kejadian *Long Covid* pada ibu hamil di RS PKU Muhammadiyah Gamping

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan dan menambah teori tentang *Long Covid* pada ibu hamil

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Instansi

Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai acuan untuk menyelesaikan permasalahan baru yang bisa muncul setelah terpaparnya COVID-19

#### b. Bagi Pasien

Hasil penelitian ini bisa menjadi informasi yang sangat penting bagi ibu hamil untuk lebih waspada terhadap *Long Covid*

c. Bagi Ilmu Kedokteran

Hasil penelitian ini bisa menambah ilmu pengetahuan bagi mahasiswa Kedokteran yang berguna dimasa yang akan datang

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini bisa digunakan untuk menambah ilmu pengetahuan dan bisa digunakan untuk referensi penelitian selanjutnya

### E. Keaslian Penelitian

Judul penelitian dan penulis	Variabel	Jenis Penelitian	Perbedaan	Hasil
Karakteristik penderita <i>Long Covid</i> (Suparti dkk., 2021).	<i>Long Covid</i>	Kuantitatif desain deskriptif	-sampel -waktu	Hasil penelitian didapatkan jumlah penderita dengan gejala <i>Long Covid</i> yang menunjukkan gejala terbanyak adalah kelelahan (83,5%).
Karakteristik gejala klinis kehamilan dengan corona disease (COVID-19) (Yuliana, 2020).	-karakteristik kehamilan -COVID-19	Studi pustaka	-waktu -variabel -tempat	Data menunjukkan bahwa mayoritas ibu hamil dengan gejala COVID-19 memiliki gejala klinis yang ringan, dimana gejala utama yang muncul adalah demam, batuk, dan dispnea.
Faktor-faktor yang berkaitan dengan kemunculan <i>Long Covid</i> pada individu yang telah sembuh dari COVID-19 (Asy'ari & Helda, 2022).	- <i>Long Covid</i>	Cross-sectional	-metode -waktu -tempat	Dari data hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa frekuensi kejadian <i>Long Covid</i> terjadi pada sebagian besar sekitar 80,2%.